

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang memiliki fondasi kokoh dalam sejarah kekeristenan, dengan tugas utama mewartakan Injil Allah secara murni dan melaksanakan sakramen kudus sesuai dengan ajaran Injil tersebut. Keesaan dan keutuhan gereja termanifestasi melalui kemurnian pemberitaan Injil yang dilakukannya. Konsep gereja mulai terbentuk secara konkret melalui dua peristiwa penting dalam sejarah keselamatan. Pertama, pernyataan Yesus sendiri empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, ketika Ia menyatakan dengan tegas dalam Matius 16:18b, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku." Kedua, konsep tersebut memperoleh konfirmasi yang kuat melalui kejadian pemberian Roh Kudus di hari Pentakosta yang terekam dalam Kisah Para Rasul 2:1-4, yang menjadi penanda kelahiran gereja sebagai komunitas orang-orang percaya yang dipersatukan serta diarahkan oleh Roh Kudus. Kedua peristiwa ini menjadi tonggak sejarah yang mendasari pemahaman tentang hakikat dan peran gereja dalam dunia.<sup>1</sup> Gereja bukan hanya lembaga, tapi wujud nyata kehadiran Allah di tengah dunia.

---

<sup>1</sup> Ricardo Sisco Turnip et al., "Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP," *Journal Of Social Science Research* 2, no. 2 (2022): 373.

Konsep Imamam menurut John Calvin memiliki kedudukan penting dalam teologinya meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit seperti yang dilakukan Luther. Imamam ini didasarkan pada Kristus sebagai satu-satunya Imam sejati. Melalui persatuan dengan Kristus dalam iman, orang percaya dapat berpartisipasi dalam imamam-Nya dan memiliki akses langsung kepada Allah. Calvin mengembangkan konsep ini dalam empat dimensi : partisipasi dalam imamam Kristus, panggilan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelayanan kepada Allah, pelaksanaan kewenangan spiritual dalam kemuridan Kristen, dan kemampuan mempersembahkan korban spiritual berupa doa, pujian, dan pengabdian diri. Pandangan Calvin tentang imamam ini menegaskan bahwa seluruh umat beriman memiliki akses langsung kepada Allah dan mampu melayaninya dalam segala aspek kehidupan.<sup>2</sup> Calvin melihat imamam sebagai panggilan hidup yang menyeluruh bagi setiap orang percaya, hal ini menunjukkan bahwa melayani Allah bukan hanya tugas khusus, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari jemaat.

Kemandirian Spiritualitas merupakan faktor kunci yang memungkinkan gereja menjalankan misi panggilannya secara bertanggung jawab. Gereja yang berdikari akan tumbuh menjadi lembaga yang kuat dalam aspek pembangunan fisik dan non-fisik. Dari segi fisik, gereja mampu memperlihatkan kemandiriannya lewat konstruksi gedung ibadah atau

---

<sup>2</sup> Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 10–15.

beragam program pembangunan lainnya. Sedangkan secara non-fisik, gereja dapat membangun mentalitas, spiritualitas, dan pengetahuan melalui program pengembangan manusia secara menyeluruh, sehingga menjadi kuat dalam pengajaran, kehidupan rohani, dan sikap yang dapat menjadi teladan bagi mereka yang belum percaya.<sup>3</sup> Kemandirian spiritualitas jemaat memungkinkan gereja untuk berkembang secara holistik dalam kehidupan rohani.

Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) Jemaat Se'pon saat ini menghadapi krisis yang telah berlangsung selama lima tahun terakhir, dengan fenomena paling mencolok adalah ketiadaan pendeta tetap. Hal ini menyebabkan seluruh tanggung jawab pelayanan gerejawi, kecuali sakramen dan pemberkatan, harus diambil alih oleh Penatua. Meskipun gereja ini memiliki struktur kepemimpinan yang terdiri dari dua diaken dan empat penatua, hanya satu penatua yang secara konsisten aktif dalam pelayanan.

Dalam pandangan Imamat Am Calvin, setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah dan dipanggil untuk melayani-Nya, sehingga gereja harus berfungsi sebagai komunitas iman di mana setiap anggota, memiliki tanggung jawab dalam pelayanan. Dalam konteks ini, penatua dan diaken di GPIL jemaat Se'pon Klasik Lamasi memiliki pemahaman teologi

---

<sup>3</sup> Junaidi, "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 283.

yang cukup baik untuk memberikan bimbingan rohani dan memperkuat kemandirian spiritualitas jemaat. Namun, minimnya keterlibatan aktif mereka dalam pelayanan mencerminkan kesenjangan partisipasi yang signifikan di kalangan jemaat, yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan potensi gereja. Masalah ini bukan hanya sekadar kekosongan jabatan struktural, tetapi lebih mencerminkan kurangnya tanggung jawab kolektif jemaat dalam menghidupi panggilan mereka sebagai komunitas iman. Dampak dari hal ini mulai terlihat melalui perpindahan satu keluarga jemaat ke gereja lain, yang menunjukkan ketidakpuasan dan kekhawatiran jemaat terhadap masa depan gereja mereka. Oleh karena itu, GPIL Jemaat Se'pon perlu memperkuat pemahaman bahwa setiap anggota jemaat dipanggil untuk melayani, sesuai dengan ajaran Calvin tentang Imamat Am, agar jemaat dapat menyadari tanggung jawab mereka sebagai orang percaya melalui Imamat Am John Calvin.

Ada beberapa penelitian telah mengkaji mengenai kemandirian spiritualitas jemaat dan konsep imamat am. Dalam jurnal berjudul "*Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia*", Nofia Haduya mengulas bahwa imamat am orang percaya merupakan salah satu ajaran pokok dalam reformasi gereja abad pertengahan. Namun sayangnya, penerapannya dalam kehidupan jemaat sehari-hari masih kerap disalahartikan dan terabaikan. Penelitian tersebut

bertujuan menganalisis esensi dan relevansi imamat am orang percaya sebagai dasar misi bagi setiap orang beriman, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>4</sup> Penelitian berikutnya dari Franseda Shite dan Henny P Mendrofa membahas bahwa keswadayaan finansial menjadi penjamin utama bagi kontinuitas pelayanan di gereja yang sedang dalam tahap perintisan.<sup>5</sup> Penelitian yang ketiga oleh Cristi Devi Darnita, Defri Triadi dan Della Gita Van Gobel membahas mengenai manajemen keuangan pada organisasi keagamaan yang Mengaplikasikan strategi ekonomi dengan mengoptimalkan aset gereja di GKE Resort Tewah melalui pembangunan tempat budidaya walet dan kawasan pasar sebagai sumber pendanaan operasional gereja untuk mencapai keswadayaan finansial..<sup>6</sup> Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai kemandirian Gereja dan konsep Imamat am, analisis pembangunan kemandirian gereja berdasarkan konsep imamat am Calvin masih terbatas. Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip Imamat Calvin dapat membangun kemandirian spiritualitas jemaat sehingga mereka dapat menyadari tanggung jawab sebagai orang percaya. Dengan fokus pada studi kasus gereja lokal, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana gereja dapat berkembang secara

---

<sup>4</sup> Nofia Hudaya, "Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pengembangan* 11, no. 1 (2011): 1-2.

<sup>5</sup> Franseda Sihite and Henny P Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 76.

<sup>6</sup> Cristi Devi Darnita, Defri Triadi, and Della Gita Van Gobel, "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 152.

mandiri melalui kesadaran akan panggilan sebagai orang percaya kepada Allah.

## **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dalam hal ini penulis memfokuskan masalah pada pembangunan kemandirian spiritualitas berdasarkan Imamat Am John Calvin di Gereja Protestan Indonesia Luwu jemaat Se'pon.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembangunan kemandirian spiritualitas berdasarkan Imamat am John Calvin di Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Se'pon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembangunan kemandirian spiritualitas berdasarkan Imamat Am John Calvin di Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Se'pon.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, antara Lain:

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam mata kuliah Teologi Sistematika, yang membahas konsep Imamat Am Calvin dan penerapannya dalam konteks gereja, serta Eklesiologi, yang mempelajari struktur gereja dan

bagaimana Imamat Am dapat diterapkan dalam dinamika serta pembangunan kemandirian spiritualitas jemaat.

## **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi:

- a. Bagi Majelis Gereja: penelitian ini memberikan landasan teologis dan strategi praktis majelis gereja dalam mengembangkan program pembinaan yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota jemaat sesuai dengan telenta masing-masing, sehingga tercipta sistem pelayanan yang tidak bergantung pada peran pendeta melainkan memanfaatkan seluruh ‘imam’ sesuai konsep Imamat Am John Calvin.
- b. Bagi Warga Jemaat: penelitian ini membantu warga jemaat memahami identitas dan panggilan mereka sebagai “imam” dalam konsep Imamat Am John Calvin, sehingga menyadari peran penting mereka dalam membangun kemandirian spiritualitas melalui kontribusi aktif dalam pelayanan.

## **F. Sistematika Penulisan**

**BAB I** Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori mengulas konsep-konsep teoritis yang relevan dengan penelitian, seperti konsep Imamat Am menurut Calvin, teori pembangunan kemandirian spiritualitas, serta membahas kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan imamat am dalam konteks jemaat.

**BAB III** Metodologi penelitian yang mencakup deskripsi umum tentang tempat dan periode pelaksanaan studi, pendekatan serta tipe penelitian, cara pengumpulan data, sumber informasi, alat penelitian, dan metode analisis data.

**BAB IV** Temuan Penelitian dan Hasil. Pada bagian ini penulis akan membahas tentang fakta-fakta yang ditemukan dilapangan melalui penelitian yang mana didalamnya akan menyajikan data-data lengkap yang didapatkan dari wawancara kepada beberapa informan yang telah ditentukan penulis.

**BAB V** Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.